

KENDURI JIRAT PADA MASYARAKAT GAMPONG (STUDI KASUS DI GAMPONG BARO KECAMATAN PASIE RAJA KABUPATEN ACEH SELATAN)

Nurul Afrida^{*1}, Ambiya Nurdin²

Program studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu kesehatan
Universitas Abulyatama Aceh

* Corresponding Author: author@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Kata Kunci:

Kenduri jirat, Tradisi, Makna

Keywords:

Kenduri jirat, Tradition, Meaning

ABSTRAK

Kenduri jirat yang berarti kenduri kuburan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sesudah lebaran Idul Fitri. Kenduri jirat memiliki nilai dan makna dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Gampong Baro memperingati kenduri jirat ini. Kenduri jirat ini sudah dilaksanakan sejak dulu dan tetap dipertahankan hingga sekarang. Tujuan penelitian penelitian ini (1) Untuk mengetahui pelaksanaan kenduri *jirat* dalam masyarakat Gampong Baro, (2) Untuk mengetahui makna kenduri jirat pada masyarakat Gampong Baro. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang dipilih secara purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan partisipatif. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kenduri jirat berlangsung selama 1 hari 1 malam dengan kegiatan yang dilaksanakan didalamnya yaitu gotong royong, shadaqah, kenduri(makan bersama), baca Al-Qur'an, samadiah dan diakhiri dengan do'a bersama. Makna kenduri jirat yaitu menjadi alat pemersatu masyarakat, tolong menolong dalam hal kematian, dan merupakan hal sakral dalam agama sehingga menjadi rutinitas yang tetap dilaksanakan.

ABSTRACT

Kenduri jirat, which means grave feast, is a tradition held every year after Eid Fitri. Kenduri jirat has value and meaning in society. This can be seen from the enthusiasm of the people of Gampong Baro to commemorate this kenduri jirat. This jirat festival has been carried out for a long time and is still maintained today. The research objectives of this research are (1) to find out the implementation of kenduri jirat in the Gampong Baro community, (2) to find out the meaning of kenduri jirat in the Gampong Baro community. This type of research uses a qualitative descriptive method. The number of informants in this research was 8 people who were selected using purposive sampling. The data sources used in this research consist of primary and secondary data. Data collection through observation, interviews and participatory methods. Data analysis techniques include data reduction,

P-ISSN: - E-ISSN:

| 1

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Abulyatama Aceh Besar



data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of the jirat festival lasts for 1 day and 1 night with the activities carried out in it, namely mutual cooperation, sadaqah, kenduri (eating together), reading the Koran, samadiah and ending with a joint prayer. The meaning of the jirat kenduri is that it is a tool to unify society, help in the event of death, and is a sacred thing in religion so it has become a routine that is always carried out.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Sebagian besar daerah-daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan ini dilaksanakan berdasarkan azas adat istiadat setempat dan dilestarikan, tidak terkecuali dalam masyarakat Aceh.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menerapkan sistem pemerintahan yang berbasis agama, yakni Syari'at Islam. Islam mendapat tempat tertinggi dalam sistem pemerintahan di segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pelaksanaan adat istiadat. Adat telah mendapat tempat istimewa dalam perilaku sosial dan agama pada masyarakat Aceh. Dalam prakteknya adat selalu berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh harus selaras dengan ajaran agama Islam.

Hal ini termaktub dalam *hadih maja* yang berbunyi, “ *hukom ngon adat han jeut cree lage zat ngon sifeut*” yang artinya, hukum dan adat itu tidak ubahnya seperti zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan. Maknanya, hukum dengan adat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adat yang dijalankan harus sesuai dengan hukum, yakni Syari'at Islam. Salah satu adat istiadat yang masih berlangsung dalam masyarakat Aceh yaitu tradisi kenduri *jirat*. (aceh.tribunnews.com, diakses pada 24 juni 2018)

“Kenduri *jirat*” yang berarti “kenduri kubur” merupakan kenduri yang dilakukan dengan cara mendatangi kompleks kuburan umum secara beramai-ramai oleh masyarakat. Kenduri *jirat* berbeda dengan ziarah kubur yang umumnya ada. Kenduri *jirat* memiliki konsep yang berbeda dalam praktek pelaksanaannya. Jika ziarah kubur umumnya dilakukan oleh

masing-masing setiap keluarga, maks dalam kenduri jirat dilakukan secara beramai-ramai oleh masyarakat Gampong. (Aslam Nur dkk, 2018:52)

Selain itu kenduri *jirat* ini dilaksanakan dengan beberapa rentetan ritual keagamaan. Tujuan utama dalam pelaksanaan kenduri *jirat* ini adalah untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia yaitu dengan cara berdoa bersama di kompleks pemakaman. Biasanya doa dipimpin oleh *Teungku* atau Ulama maupun Imam Masjid yang dinilai memiliki aspek religiusitas dan dihormati dalam masyarakat.

Kenduri jirat merupakan hal yang ditunggu-tunggu dalam masyarakat. Kenduri jirat menjadi salah satu hari besar bagi masyarakat gampong sebab memiliki nilai-nilai keagamaan dan juga kemasyarakatan seperti menjalin silaturahmi bagi keluarga yang sudah tidak menetap lagi di gampong tersebut. Sebagian besar masyarakat yang sudah tidak menetap lagi di gampong tersebut akan berusaha untuk pulang kembali agar bisa mengikuti kenduri jirat ini. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut pelaksanaan adat istiadat kenduri jirat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Baro, Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dasar penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa partisipas, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yang meliputi: 1 (satu) orang *Teungku* Dayah, 1 (satu) orang *Teungku* Imum, 1 (satu) orang Tokoh Adat, 1 (satu) *Geuchik* dan 4 (empat) orang masyarakat Gampong yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kenduri Jirat

Kata jirat (*jeurat* dalam bahasa Aceh) berarti kuburan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kenduri jirat adalah suatu kenduri yang dilaksanakan dalam suatu gampong yang tempat pelaksanaannya berlangsung di komplek perkuburan umum.

Dalam kosmologi masyarakat Aceh, hubungan antara orang hidup dan orang yang telah meninggal dunia tidaklah putus. Karenanya, agar hubungan ini tetap berjalan dengan baik berbagai rangkaian ritual perlu dilakukan. Salah satu ekspresi simbolik masyarakat Aceh dalam konteks hubungan orang hidup dengan orang yang sudah meninggal adalah kenduri jirat.

Kenduri jirat merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Jadwal kenduri jirat dilaksanakan sesuai keputusan warga desa, biasanya dimulai dari hari ketujuh lebaran (idul Fitri) sampai memasuki hari belasan lebaran anggota keluarga yang berdomisili diluar daerah setempat pun menyempatkan untuk pulang ke kampung asal untuk melaksanakan kenduri jirat.

Proses kenduri jirat ini berlangsung 1 (satu) hari 1 (satu) malam. Pada proses kenduri jirat berawal dari pembentukan panitia yang dibentuk oleh tokoh adat untuk kelancaran berlangsungnya acara kenduri jirat, dalam pelaksanaannya kenduri jirat dihadiri juga oleh warga desa lain yang memiliki sanak saudara yang dikebumikan di kompleks perkuburan setempat. Dalam proses kenduri jirat berlangsung para panitia mengadakan adanya samadiah, baca Al-Qur'an, dan doa bersama sebagai penutup acara.

Kenduri jirat dikerjakan oleh masyarakat sudah sejak dahulu kala untuk mendoakan para ahli kubur sanak saudara dan juga untuk menjadi motivasi bagi diri pribadi sebagai pengingat akan kematian bahwa sesungguhnya setiap yang hidup akan menemukan ajal kematian.

Kenduri jirat berawal dari kenduri terhadap kuburan orang keramat yang ada di komplek perkuburan tersebut sehingga masyarakat mengebumikan keluarganya di komplek pemakaman tersebut dengan berharap keberkahan dari kuburan orang keramat tersebut. Hingga hari ini masih diadakannya kenduri jirat tersebut sehingga menjadi tradisi yang sudah menjadi darah daging yang tidak bisa tida harus dilaksanakan, Acara kenduri ini di adakan di kemukiman samping Mesjid khususnya di desa Gampong Baro.

Proses kenduri jirat di Gampong Baro berlangsung satu hari satu malam, namun pada hari sebelum diadakannya kenduri masyarakat berdatangan ke komplek kuburan untuk membersihkan kuburan masing-masing keluarga yang sudah meninggal dan juga ikut membantu panitia untuk membersihkan komplek kuburan umum.

Pada malam pertama ada diadakan mengaji Al-Qur'an yang dilantunkan oleh tamu undangan dari dayah setempat yang berasal diseputaran kabupaten Aceh Selatan dan diawali dengan samadiah bersama yang diikuti oleh masyarakat yang datang, dan setelah samadiah ada diadakan makan bersama berupa kue basah yang

dibawa oleh masyarakat setempat dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat yang dapat berhadir untuk mengikuti baca samadiah bersama, setelah itu baru dilanjutkan dengan lantunan Al-Qur'an hingga subuh hari.



Gambar 1. Menunjukkan warga setempat sedang menyaksikan lantunan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh tamu undangan setempat.

Keesokan harinya yaitu dilanjutkan dengan samadiah oleh teungku- teungku yang diundang hingga siang hari dan dilanjutkan dengan makan kenduri bersama-sama dikomplek kuburan, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh teungku imum gampong dan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat setelah itu seluruh masyarakat menuju ke komplek perkuburan untuk menyiram air hingga doa bersama keluarga.



Gambar 2. Makan kenduri bersama-sama dengan keluarga dan warga masyarakat setempat.



Gambar 3. *Samadiah dan berdoa bersama sebagai penutup acara kenduri jirat.*



Gambar 4. *Proses penyiraman kuburan dan berdoa bersama dengan keluarga.*

SIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kenduri jirat pada masyarakat Gampong studi kasus di Gampong Baro Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

Pelaksanaan Kenduri Jirat pada masyarakat Gampong Baro dilakukan Minggu pertama atau kedua setelah Hari Raya Idul Fitri yang terdiri dari beberapa rentetan kegiatan yakni, Gotong Royong, Samadiah, Mengaji Al-Qur'an, Shadaqah, Kenduri (makan bersama), dan ditutup dengan Doa bersama yang semuanya dilaksanakan di kompleks pemakaman umum setempat.

Kenduri jirat pada masyarakat Gampong Baro dimaknai sebagai sesuatu yang sakral berkaitan dengan aspek religiusitas/ketuhanan. Selain itu juga sebagai pemersatu masyarakat (*building solidarity*) baik dalam hal tolong menolong (perihal kematian) hingga

pada ajang berkumpulnya sanak saudara. Sehingga tradisi kenduri jirat terus mengakar dalam masyarakat dan tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

Dalam rangka upaya pelestarian tradisi kenduri jirat ini, peneliti mengharapkan kepada seluruh generasi muda Gampong Baro agar tetap melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh para orang tua mereka, yakni tetap mewarisi kepada generasi selanjutnya untuk selalu dapat menjaga tradisi yang memiliki begitu banyak nilai ini, yaitu dengan cara terus melibatkan generasi muda selanjutnya dalam kegiatan kenduri jirat tersebut.

Tentunya tidak ada yang dapat memastikan seberapa lama tradisi kenduri jirat ini dapat dipertahankan oleh masyarakat Gampong Baro, maka dalam hal ini peneliti mengharapkan kepada seluruh perangkat Gampong Baro agar dapat mengajak seluruh warga untuk terus berpartisipasi dan untuk melestarikan dalam pelaksanaan kenduri jirat ini.

Kemudian saran yang terakhir dari penulis adalah penulis mengharapkan bagi masyarakat Gampong Baro dalam melaksanakan, menjaga dan melestarikan kenduri jirat yang di sana untuk tetap menjaga nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam agar tradisi atau kebiasaan yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aslam Nur, dkk, 2018 *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Husaini Usman. dkk.2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- I.B Wirawan.2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya
- Syarif, Syafrilsyah dan Firdaus M. Yunus.2013. *Metode Penelitian Sosial*.Banda Aceh: Ushuluddin Publishing
- Taher, Alamsyah. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh : CV. Perdana Mulia Sarana.

Nina Siti Salmaniah Siregar. KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. Jurnal Ilmu Sosial-fakultas ISIPOL UMA Vol.4 No 2, Oktober 2011; hal. 109

Yusuf, Zainun. 2018. Kenduri Jirat Tradisi Setelah Idul Fitri di Abdya. <https://aceh.tribunnews.com/2018/06/24/kenduri-jirat-tradisi-setelah-idul-fitri-di-abdya>, diakses pada 25 februari 2019

Undang-Undang dan Qanun:

Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia. No. 16 Tahun 2014 tentang Desa. Bab I. Pasal 1

Kristina Dian w. 2009. Aktivitas Ziarah dan Peluang Kerja Masyarakat Disekitar Makam r.ng.yosodipiro (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Aktivitas Ziarah dan Peluang Kerja Masyarakat di sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyulali).skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta

Muhammad Taufiq.2013. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat Jawa (Studi di Desa Kebondowo Kec. Banyubiru Kab. Semarang).skripsi. Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.